

Konseling Kejatmikaan: Integrasi Kearifan Lokal dalam Praktik Konseling di Indonesia

Alfi Kamelia Mubarak¹, Tazkia Aulia Az-Zahra², Lia Choirunisa³,
Bakhrudin All Habsy⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur

alfi.23201@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Kejatmikaan counseling emerged as a unique approach to counseling practice in Indonesia, based on the teachings of Kyai Samin Surosentiko that integrates social and spiritual values. Within the context of Indonesia's cultural diversity, this counseling system aims to combine international theories with local wisdom. This research explores important elements in Kyai Samin's teachings, including self-management, social awareness, and patterns of human relationships. A hermeneutic qualitative method was used to explore the basic philosophy and key concepts underlying Kejatmikaan counseling. The findings show that this approach does not only focus on solving clients' problems, but also encourages self-development and deeper awareness, resulting in individuals behaving positively in daily life. Therefore, Kejatmikaan counseling is expected to be a model of counseling practice that is harmonious with the cultural values of the community. The results of this study include: (1) Basic philosophy, (2) Main concepts, (3) Objectives of Kejatmikaan counseling, (4) Counseling relationships, (5) Counseling techniques.*

Keywords: *Kejatmikaan counseling, Kyai Samin Surosentiko, spiritual values, human relations, cultural integration.*

Abstrak. Konseling Kejatmikaan muncul sebagai pendekatan unik dalam praktik konseling di Indonesia, berlandaskan ajaran Kyai Samin Surosentiko yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan spiritual. Dengan konteks keberagaman budaya Indonesia, sistem konseling ini bertujuan untuk menggabungkan teori-teori internasional dengan kearifan lokal. Penelitian ini mengeksplorasi elemen-elemen penting dalam ajaran Kyai Samin, termasuk pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan pola hubungan antar manusia. Metode kualitatif hermeneutika digunakan untuk mendalami filosofi dasar dan konsep utama yang mendasari konseling Kejatmikaan. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah klien, tetapi juga mendorong pengembangan diri dan kesadaran yang lebih dalam, menghasilkan individu yang berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konseling Kejatmikaan diharapkan dapat menjadi model praktik konseling yang harmonis dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Hasil dari penelitian ini mencakup: (1) Filosofi dasar, (2) Konsep utama, (3) Tujuan konseling kejatmikaan, (4) Hubungan konseling, (5) Teknik konseling.

Kata kunci: Konseling Kejatmikaan, Kyai Samin Surosentiko, nilai-nilai spiritual, hubungan antar manusia, integrasi budaya.

1. LATAR BELAKANG

Konseling Kejatmikaan telah muncul sebagai suatu pendekatan unik dalam praktik konseling di Indonesia yang berakar pada ajaran Kyai Samin Surosentiko, seorang tokoh yang memiliki pandangan mendalam tentang manusia dan hubungannya dengan lingkungan sosial serta spiritual. Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya dan nilai-nilai luhur, penting untuk mengembangkan sistem konseling yang tidak hanya berlandaskan

pada teori-teori Barat, tetapi juga dapat memadukan nilai-nilai dan praktik yang sesuai dengan tradisi serta budaya lokal. Indonesia memiliki sekitar 358 kelompok etnis yang berbeda, menjadikannya sebagai negara dengan jumlah suku dan budaya terbanyak di dunia (Prawitasari 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam pengembangan berbagai sistem konseling yang ada.

(Prawitasari 2015) mencatat bahwa konseling di Indonesia harus dipahami sebagai suatu proses penyembuhan internal yang kompleks, yang memerlukan studi mendalam untuk menggali potensi penyembuhan di dalam masyarakat. Ajaran Kyai Samin Surosentiko, yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur yang mencakup pengendalian diri, kesadaran, dan hubungan antarmanusia, dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan pendekatan konseling yang relevan dan efektif bagi individu. Dengan memahami ajaran ini, konseling dapat memberikan solusi yang lebih tepat bagi individu yang menghadapi tantangan hidup dalam konteks budaya yang lebih luas.

Salah satu elemen utama dalam ajaran Kyai Samin adalah penekanan pada integrasi antara aspek fisik, kognitif, dan spiritual. Dalam ajarannya, terdapat konsep "limo, pitu, songo" yang menjelaskan pentingnya pengelolaan lima indera manusia dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa konseling tidak hanya berfokus pada aspek emosional atau psikologis, tetapi juga pada pengembangan spiritual yang mendalam, yang dapat mendorong individu untuk mencapai perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Habsy 2017). Dalam dunia konseling, pendekatan ini berpotensi untuk meningkatkan kesadaran diri dan kualitas hubungan antar manusia. (Oktafiya 2021).

Konseling Kejatmikaan juga menekankan pentingnya kesadaran sosial, dimana individu diharapkan untuk menghargai hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Melalui pendekatan ini, individu diajarkan untuk membentuk kesadaran diri yang lebih tinggi dan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain (All Habsy et al. 2017). Konsep ini berimplikasi pada pengembangan hubungan yang lebih harmonis di dalam masyarakat, karena individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi cenderung berperilaku lebih positif dan empati terhadap orang lain.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ajaran Kyai Samin, konseling diharapkan dapat memberi sumbangsih yang signifikan bagi masyarakat, baik dalam konteks organisasi maupun individu. Ajaran-ajaran ini memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam praktik konseling modern, yang semakin membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk tidak hanya menyelesaikan masalah

klien, tetapi juga mengembangkan potensi diri mereka agar dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Di sisi lain, penting untuk menyadari bahwa pengembangan konseling berbasis kearifan lokal ini juga menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, adanya keberagaman interpretasi terhadap ajaran Kyai Samin dapat menyebabkan ketidakpastian dalam penerapan teknik konseling antara satu konselor dengan lainnya (Habsy et al. 2020). Keterbatasan aksesibilitas juga menjadi isu, di mana tidak semua lapisan masyarakat dapat memahami atau mengakses konseling berbasis kearifan lokal ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih inklusif agar nilai-nilai budaya ini dapat dipahami dengan baik oleh berbagai kalangan.

Dalam pengembangan lebih lanjut, konseling Kejatmikaan harus berupaya untuk mengintegrasikan praktik-praktik psikologi modern yang berbasis bukti, untuk menghasilkan pendekatan yang lebih efektif dalam menghadapi masalah yang dihadapi individu. Dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dan teknik psikologis yang telah terbukti efektif, konseling ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat (Habsy 2017). Hal ini akan menciptakan model konseling yang tidak hanya relevan secara budaya tetapi juga secara ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dengan seksama ajaran-ajaran Kyai Samin Surosentiko serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam praktik konseling yang lebih holistik dan efektif. Dengan demikian, diharapkan konseling Kejatmikaan dapat menjadi model yang berharga dalam mengembangkan praktik konseling yang menghargai dan merangkul kekayaan budaya serta spiritual masyarakat

2. KAJIAN TEORITIS

A. Psikoterapi dan Nilai Budaya Lokal

Psikoterapi merupakan proses penyembuhan internal yang bersifat kompleks, dan dalam konteks Indonesia, pendekatan berbasis budaya lokal menjadi sangat penting. Prawitasari (2006) menyatakan bahwa pendekatan psikologis yang efektif di Indonesia harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, bukan hanya mengadopsi pendekatan Barat secara mentah. Ini sejalan dengan gagasan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi penyembuhan yang khas melalui kearifan lokal mereka.

B. Konsep Sifat Manusia dalam Budaya Jawa

Dalam psikologi Jawa, sifat manusia tidak hanya dipahami secara sensorik, melainkan memiliki kedalaman spiritual dan transpersonal. Hal ini menjadi dasar bagi pendekatan konseling berbasis budaya seperti Kejatmikaan. Habsy (2017) menyebut bahwa sifat manusia dalam perspektif ini mencakup lima pancaindra, tujuh lubang tubuh bagian atas, dan sembilan aspek spiritual—dikenal dengan konsep *limo-pitu-songo*.

C. Ajaran Kyai Samin Surosentiko

Ajaran Kyai Samin, yang dikenal dengan nilai-nilai seperti jujur, sabar, nrimo, dan tidak membedakan (*ojo mbedak-mbedakne*), menjadi fondasi filosofis dari konseling Kejatmikaan. Ajaran ini mengandung pedoman moral dan spiritual yang berakar kuat pada kehidupan masyarakat Samin. Rosyid (2010) menekankan bahwa ajaran ini juga mengajarkan pentingnya memahami kehidupan secara menyeluruh agar manusia dapat hidup selaras dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

D. Prinsip-prinsip Konseling Humanistik

Pendekatan Kejatmikaan sejalan dengan teori humanistik dalam psikologi yang mengedepankan aktualisasi diri, empati, dan hubungan interpersonal yang otentik. Corey (2015) menjelaskan bahwa dalam praktik konseling humanistik, peran konselor adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, jujur, dan penuh penerimaan agar klien dapat berkembang secara optimal.

E. Hubungan Konseling dan Nilai Sosial

Konseling Kejatmikaan menekankan pentingnya hubungan konselor dan klien yang didasari oleh nilai-nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial. O'Byrne et al. (2002) menjelaskan bahwa hubungan yang penuh kepercayaan antara konselor dan klien adalah inti dari proses penyembuhan psikologis yang efektif.

F. Teknik Konseling dalam Kejatmikaan

Terdapat dua teknik utama dalam konseling Kejatmikaan, yaitu *Piranti Pola Pikir Jatmika* dan *Kunci Diri*. Teknik ini menekankan modifikasi kognitif dan penguatan komitmen spiritual untuk membantu individu mengembangkan pemikiran yang positif dan konstruktif. Meichenbaum (2017) menyatakan bahwa teknik kognitif seperti ini efektif untuk menangani pikiran irasional dan meningkatkan kesejahteraan mental.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bermaksud memahami objek penelitian dengan upaya-upaya canggih melalui seni berbicara, seni menulis, dan seni menyajikan apa yang telah dipelajari. Atau bisa di artikan kalau metode kualitatif ini adalah bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Habsy, 2017)

(Surosentiko, 2020) mengatakan jenis penelitian ini adalah hermeneutika Ricoeur, yaitu suatu kajian interpretasi untuk memahami dan menjelaskan teks ajaran luhur Kyai Samin Surosentiko dengan menggunakan refleksi filosofis oleh penafsir. Menurut (LaCocque & Ricoeur, 2003) memahami teks berarti mengaitkan dengan makna hidup penafsir melalui refleksi. Jenis penelitian hermeneutika juga berfungsi sebagai alat untuk menelusuri atau mengungkap makna dalam teks, wacana, dan menafsirkan permasalahan sebagaimana dalam teks ajaran sang ningrat Raden Mas Panji Sosrokartono. Selanjutnya, konsep-konsep yang menjadi persamaan atau titik relevansinya ditetapkan dengan menggunakan sistematika Gerald Corey, yaitu: Konsep kunci, proses terapi, fungsi dan peran konselor, pengalaman konselor dalam terapi, serta teknik dan prosedur terapi. Oleh karena itu, desain pendekatan hermeneutika Ricouer sesuai untuk penelitian ini karena menyajikan penjelasan dan uraian deskriptif, interpretatif, dan eksplanatif. Pengumpulan data diperoleh dari penelitian.

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filosofi dasar

Ajaran Kyai Samin Surosentiko memiliki filosofi yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, dengan fokus pada kesadaran dan pengendalian diri. Dalam konseling Kejatmikaan, filsafat dasar manusia mencakup kombinasi elemen fisik dan kognitif. Perenungan dengan meningkatkan kekuatan berpikir melalui lampah laku lima-PA sebagai alat dan piranti yang tidak hanya indrawi tetapi kedalaman untuk menembus inti kesadaran

transpersonal sebagai pengendali aspek fisik dikenal sebagai aspek kognitif. Dalam situasi ini, "limo, pitu, songo" adalah kata yang berarti lima, tujuh, dan sembilan (Habsy et al. 2020a) (Hutomo, 1983) dalam habsy. Konsep ini tidak hanya membahas aspek fisik manusia, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan spiritual yang perlu dikuasai untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

- a) Limo: Menunjukkan lima indera manusia (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba), yang harus dikelola dengan baik untuk mendapatkan pengalaman hidup yang maksimal (Mukodi and Burhanuddin 2016).
- b) Pitu: Mewakili tujuh lubang di tubuh manusia, termasuk dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, dan satu mulut, yang berarti pentingnya komunikasi dan interaksi sosial dalam kehidupan (Rosyid 2023).
- c) Songo: Mengacu pada sembilan aspek yang lebih dalam, termasuk aspek spiritual dan moral, yang mempengaruhi cara individu berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain (Rosyid 2023)

Kyai Samin mengajarkan bahwa orang dapat memiliki perilaku yang lebih baik, maka ia menghindari perilaku negatif, dan menjalani kehidupan yang lebih harmonis dengan memahami dan mengendalikan elemen-elemen ini (Habsy 2017). Metode ini menekankan bahwa dalam konseling, aspek fisik, kognitif, dan spiritual dalam konteks konseling.

Dapat disimpulkan bahwa melakukan lampah laku lima PA adalah dasar untuk memelihara limo pitu songo. Lampah laku lima PA adalah daya pikir untuk mengendalikan lima indera manusia, sembilan lobang manusia, dan tujuh lobang manusia yang ada di puncak limo pitu songo. Menurut terapi analitik kognitif (CAT), aspek fisik dan kognitif manusia terdiri dari satu sama lain, tetapi kadang-kadang terpisah, ini terlihat dari kecenderungan untuk melihat satu aspek kehidupan (Ryle 2004).

Menurut Stallard, 2004 dalam (Habsy et al. 2020) Berdasarkan ajaran luhur Kyai Samin Surosentiko, diskusi tentang filsafat dasar manusia Bimbingan Kejatmikaan menggabungkan aspek jasmaniah dan kognitif. Perenungan dengan cara meningkatkan daya pikir melalui lampah laku lima-PA sebagai alat dan sarana untuk menerobos inti kesadaran transpersonal sebagai pengendali aspek jasmaniah yang disebut limo, pitu, dan songo, yang terdiri dari panca indera manusia, sembilan lobang manusia, dan tujuh lobang manusia atas. Ini dikenal sebagai aspek kognitif. Pendapat ini sejalan dengan perspektif pendekatan terapi perilaku kognitif, yang berpendapat bahwa emosi dan perilaku sebagian besar dihasilkan oleh kognisi. Oleh karena itu, intervensi pendekatan terapi perilaku kognitif dirancang sebagai terapi yang terstruktur dan berfokus pada mengubah kognisi seseorang sehingga dapat mengubah emosi dan perilaku

mereka. Dapat disimpulkan bahwa ajaran Kyai Samin Surosentiko telah menghadirkan pandangan baru dalam filsafat dasar manusia.

2. Konsep utama

Dalam ajaran Kyai Samin Surosentiko, terdapat pandangan mendalam mengenai kemanusiaan yang bertujuan mencapai kesempurnaan hidup. Ini mengarah pada pemahaman bahwa kehidupan adalah satu entitas yang terintegrasi dan abadi (Fatihuddin, 2017). Konsep "wong urip kudu ngerti uripe" (manusia harus memahami kehidupannya) dan "sinten mawon kulo aku dulur" (siapa pun saya anggap saudara) menjadi landasan pemikiran yang mendorong individu untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain dalam masyarakat (Purwasito, 2003).

Ajaran ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang diri mereka sendiri akan lebih mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif. Dengan memiliki kesadaran diri yang tinggi, individu tidak hanya dapat menjalani hidup yang lebih bahagia, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan saling mendukung (Pratisti et al. 2012).

3. Tujuan Konseling Kejatmikaan

Konseling Kejatmikaan memiliki tujuan yang jelas untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran diri (jatmika) dalam berbagai aspek kehidupan. Ada lima tujuan utama yang ingin dicapai melalui konseling ini:

- a) Jatmika dalam Kehendak: Mendorong individu untuk menyadari bahwa mereka memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dalam hidup mereka (Corey, 2015). Ini menciptakan rasa tanggung jawab atas keputusan yang diambil.
- b) Jatmika dalam Hubungan dengan Tuhan dan Sesama: Mengembangkan hubungan yang baik dengan Tuhan dan orang lain sebagai dasar untuk hidup yang harmonis. Ajaran ini menekankan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Mulder, 1977).
- c) Jatmika dalam Kesadaran Diri: Membantu individu untuk lebih memahami diri mereka sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahan mereka, serta dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain (Sutoyo, 2013).
- d) Jatmika dalam Menghadapi Ujian: Mempersiapkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan dan ujian dalam hidup dengan ketahanan dan keberanian. Ini melibatkan pengembangan mental dan emosional yang kuat. (O'byrne et al. 2002)

- e) Jatmika dalam Pemikiran yang Benar: Mengembangkan pola pikir yang positif dan konstruktif dalam menghadapi masalah. Ini termasuk kemampuan untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang baik (Beck, 2011).

Melalui tujuan-tujuan ini, konseling diharapkan dapat membantu individu mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan penuh kesadaran. Konseling Kejatmikaan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan diri yang berkelanjutan.

4. Hubungan konseling

Dalam konseling, hubungan antara konselor dan klien sangat penting. Ajaran Kyai Samin menekankan bahwa hubungan ini harus didasarkan pada kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial. Hubungan yang baik antara konselor dan klien memungkinkan proses konseling berjalan efektif (O'byrne et al. 2002).

- a) Kejujuran: Dalam konteks konseling, kejujuran adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi. Konselor diharapkan untuk bersikap jujur dan transparan dalam setiap interaksi dengan klien (Kazdin, 2016). Kejujuran ini membangun kepercayaan yang merupakan landasan hubungan yang sehat.
- b) Empati: Empati menjadi kunci dalam memahami perasaan dan pengalaman klien. Dengan memahami sudut pandang klien, konselor dapat memberikan dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka (Corey, 2015).
- c) Tanggung Jawab Sosial: Ajaran Kyai Samin juga menekankan pentingnya menghormati hak dan kewajiban dalam interaksi sosial. Prinsip "oyo ngelarani yen ora pingin dilarani" (jangan menyakiti jika tidak ingin disakiti) mencerminkan nilai saling menghormati dan memahami dalam hubungan sosial (Habsy et al. 2020). Ini juga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi klien.

Hubungan yang kuat antara konselor dan klien memungkinkan untuk eksplorasi mendalam terhadap masalah yang dihadapi klien, sehingga memfasilitasi proses penyembuhan dan pertumbuhan pribadi.

5. Teknik Konseling

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam konseling Kejatmikaan, antara lain:

- a) Piranti Pola Pikir Jatmika: Teknik ini berfungsi untuk membantu individu mengendalikan perilaku mereka melalui kesadaran dan pemikiran yang sadar. Melalui teknik ini, individu diajarkan untuk mengenali dan mengatasi pikiran-pikiran negatif yang dapat menghambat perkembangan mereka (Dobson, Dozois, and Rnic 2019).ZA

Misalnya, individu dilatih untuk mengidentifikasi pikiran yang merugikan dan menggantinya dengan pikiran yang lebih positif.

- b) Kunci Diri (Self-Lock): Teknik ini menekankan penguatan tujuan hidup dengan niat baik dan mengatasi keraguan dalam menjalani kehidupan. Ini melibatkan proses refleksi diri yang mendalam untuk memahami motivasi dan tujuan hidup. Melalui teknik ini, individu dilatih untuk memiliki komitmen yang kuat dalam mencapai tujuan mereka dan tidak terpengaruh oleh keraguan atau ketakutan (Engel et al. 2007).

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, bukan data mentah, serta bukan dalam bentuk printscreen hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Konseling Kejatmikaan, yang berakar pada ajaran Kyai Samin Surosentiko, menawarkan pendekatan unik yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan praktik konseling modern di Indonesia. Dengan menekankan kesadaran diri, pengelolaan hubungan antarmanusia, dan aspek spiritual, konseling ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah individu, tetapi juga mendorong pengembangan diri secara holistik. Melalui filosofi "limo, pitu, songo," konseling Kejatmikaan mengajak individu untuk memahami dan mengelola potensi mereka, yang menciptakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling Kejatmikaan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat dengan membangun kesadaran sosial dan menghargai hubungan dengan Tuhan serta sesama manusia. Meskipun menghadapi tantangan dalam interpretasi ajaran dan aksesibilitas, penting untuk terus mengembangkan pendekatan ini dengan mengintegrasikan teknik-teknik psikologi modern berbasis bukti. Dengan demikian, konseling Kejatmikaan diharapkan dapat menjadi model praktik konseling yang tidak hanya relevan secara budaya tetapi juga secara ilmiah, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung bagi individu dalam menjalani kehidupan yang bermakna.

6. DAFTAR REFERENSI

- All Habsy, B., Hidayah, N., Boli Lasan, B., & Muslihati, M. (2017). *A Literature Review of Indonesian Life Concept Linuwih Based on the Teachings of Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono*. January 2017. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.10>
- Dobson, K. S., Dozois, D. J. A., & Rnic, K. (2019). Historical and Philosophical Bases of the Cognitive-Behavioral Therapies. *Handbook of Cognitive-Behavioral Therapies, Fourth Edition*, 3–31. <https://www.guilford.com/books/Handbook-of-Cognitive-Behavioral-Therapies/Dobson-Dozois/9781462547722>
- Engel, S. G., Boseck, J. J., Crosby, R. D., Wonderlich, S. A., Mitchell, J. E., Smyth, J., Miltenberger, R., & Steiger, H. (2007). The relationship of momentary anger and impulsivity to bulimic behavior. *Behaviour Research and Therapy*, 45(3), 437–447. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2006.03.014>
- Habsy, B. A. (2017). Model Konseling Kelompok Cognitive Behavior Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Smk. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 21–35. <https://doi.org/10.21009/pip.311.4>
- Habsy, B. A., Hidayah, N., Lasan, B. B., Muslihati, & Hanafi, H. (2020). Construction of Kejatmikaan Counseling: A Study of Hermeneutic Perspectives in the Noble Teachings of Kyai Samin Surosentiko. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www.Ijicc.Net*, 13(10), 1348–1365. www.ijicc.net
- Mukodi, M., & Burhanuddin, A. (2016). Islam Abangan Dan Nasionalisme Komunitas Samin Di Blora. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 379. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.1086>
- O'byrne, K. K., Brammer, S. K., Davidson, M. M., & Poston, W. S. C. (2002). Primary prevention in counseling psychology: Back to the future. *The Counseling Psychologist*, 30(2), 330–344. <https://doi.org/10.1177/0011000002302010>
- Oktafiya, Y. (2021). Eksistensi Ajaran Samin Di Tengah Modernisasi. *Jurnal PUBLIQUE*, 1(1), 90–109. <https://doi.org/10.15642/publique.2020.1.1.90-109>
- Pratisti, W. D., Prihartanti, N., Yani, J. A., Pos, T., & Surakarta, P. (2012). *Konsep mawas diri Suryomentaram dengan regulasi emosi*. Jurnal Penelitian Humaniora, 13(1), 16–29. <https://journals.ums.ac.id/humaniora/article/view/911>
- Prawitasari, J. E. (2015). Psikologi Nusantara: Kesanakah kita Menuju? *Journal Psikologi*, 14(1), 1–30.
- Rosyid, M. (2023). Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama Komunitas Samin: Agama Adam dan Ajarannya. *Hanifiya*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.15575/hanifiya.v6i2.16620https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Hanifiya>
- Ryle, A. (2004). The contribution of cognitive analytic therapy to the treatment of borderline personality disorder. *Journal of Personality Disorders*, 18(1), 3–35. <https://doi.org/10.1521/pedi.18.1.3.32773>

Surosentiko, K. S. (2020). *Konstruksi dari Kejatmikaan Konseling : Sebuah Kajian Perspektif Hermeneutika dalam Ajaran Mulia*. 13, 1348–136